

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERPEN KARYA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 15 MAKASSAR**

SKRIPSI

**CICI WIRAWANTI KENDEK
4519102016**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERPEN KARYA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 15 MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



**CICI WIRAWANTI KENDEK
4519102016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERITA PENDEK KARYA SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 15 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

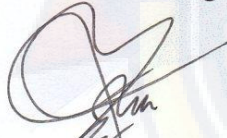
CICI WIRAWANTI KENDEK

4519102016

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 09 Oktober 2023

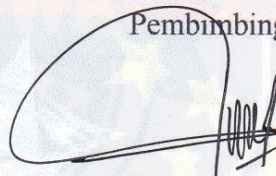
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0002086708


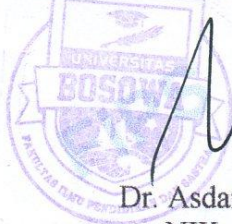
Pembimbing II



Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd
NIDN. 0917028802

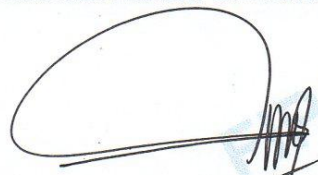
Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra,

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd
NIK. D. 450397

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici wirawanti kendek

NIM : 4519102016

Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek Karya Siswa
Kelas XI Sma Negeri 15 Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 3 oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Cici wirawanti kendek

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Makassar”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tentunya banyak sekali hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, atas segala bentuk bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Ir. Batara surya S.T, M.Si. Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S.Pd, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. A.Vivit Angreani S.Pd, M.Pd. Wakil Dekan I Faakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Hj. A. Hamsiah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Nursamsilis Lutfin S.S, S.Pd, M.Pd. Ketua Program Studi yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. H. Muhammad Bakri S.Pd, M.Pd. Dosen Pembimbing I dan Nursamsilis Lutfin S.S, S.Pd, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Terima kasih untuk kedua orang tua tercinta, Bapak agustinus kendek dan Ibu Elisabeth bontong Sekali atas dukungan doa, dukungan materi, semangat, motivasi dan cinta yang luar biasa yang selalu mereka berikan kepada penulis.
8. Terima kasih buat orang tercinta, pitu dan Adik atas dukungan, doa dan semangat yang tidak pernah berhenti mereka berikan kepada penulis.
9. Terima kasih untuk sahabat terkasih, seluruh teman kelas PBSI 19, yang telah membantu, menemani, memberikan dukungan, semangat dan cinta yang luar biasa kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak di atas, atas segala bentuk dukungan, doa dan kasihnya semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran, masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Makassar, 3 oktober 2023

Cici Wirawanti Kendek



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GABMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Gaya Bahasa.....	6
a. Pengertian Gaya Bahasa	6
b. Jenis-jenis Gaya Bahasa	8
c. Tujuan Gaya Bahasa	12
d. Manfaat Gaya Bahasa.....	13

2. Pengertian Cerita Pendek	13
a. Ciri-ciri Cerita Pendek.....	14
b. Struktur Cerita Pendek	15
c. Unsur Cerita Pendek.....	16
d. Unsur Ekstrimik Cerpen.....	18
e. Fungsi Cerita Pendek.....	20
f. Tujuan Cerita Pendek.....	21
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis & Tipe Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	26
C. Data & Sumber Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
A. Simpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian Penggunaan Gaya Bahasa Pada Cerpen..... 36



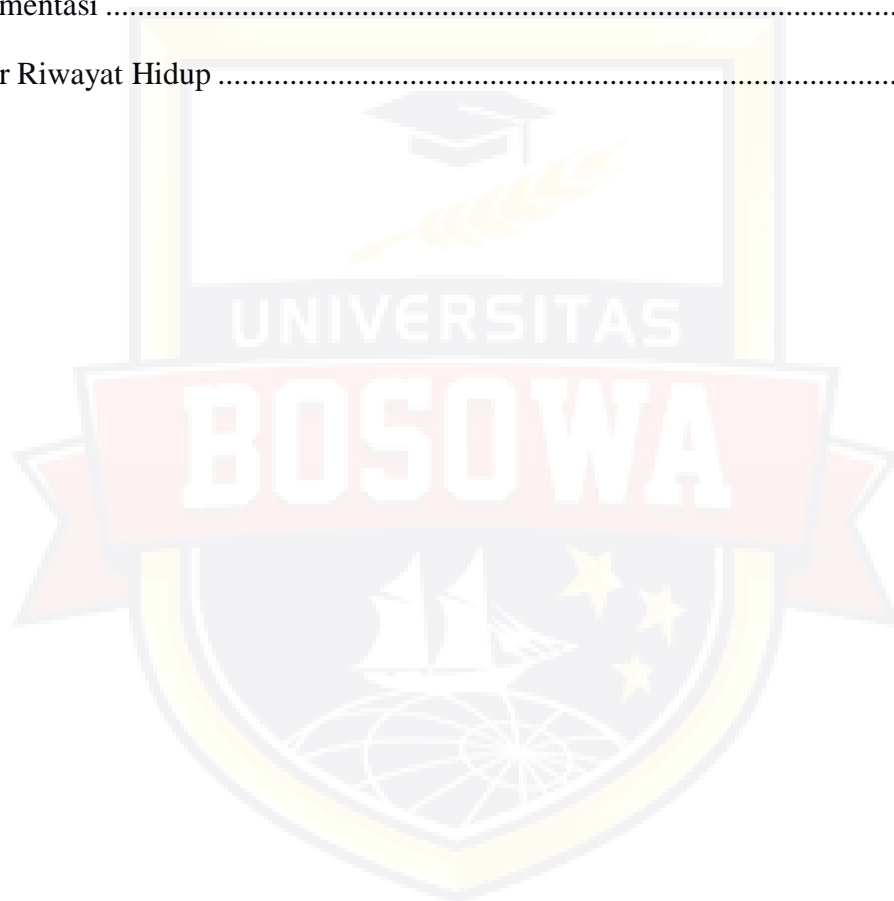
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	25
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Nama Siswa.....	59
Hasil Karya Siswa	60
Surat Izin Meneliti.....	61
Surat izin telah meneliti.....	62
Dokumentasi	63
Daftar Riwayat Hidup	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya bahasa merupakan hal yang menarik di dalam karya sastra khususnya cerpen. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat mengungkapkan perasaannya dengan bahasa yang khas dan berbeda-beda terhadap pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai pencerminan sifat pribadi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya (Ganie, 2015) . Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen mempunyai fungsi yaitu sebagai pengemban nilai estetika karya itu sendiri untuk menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran pada pembaca dan mendukung makna sebuah cerita.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Gaya bahasa menurut Slamet Muljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu (Tarigan, 2013).

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya

bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Ezmir, 2015). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMA, Gaya Bahasa dalam Cerita pendek karya Siswa sering 'dianggap' mudah, namun pada kenyataannya tidak demikian. Siswa memiliki konsep atau hal apa yang ingin mereka ungkapkan namun kesulitan menggambarkannya lewat tulisan. Selain itu, banyak siswa yang mampu menulis cerpen tidak mengetahui beberapa jenis gaya bahasa yang mereka gunakan. Siswa hanya menuliskan apa yang ingin mereka ungkapkan tanpa mengetahui jenis dan kategori gaya bahasanya. Padahal, pemilihan gaya bahasa yang tepat memungkinkan makna cerpen tersampaikan dengan tepat pula.

Melihat beberapa fenomena dan pentingnya gaya bahasa pada Cerita Pendek Karya Siswa di atas, pembelajaran Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek Karya siswa di sekolah dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran tentang pentingnya gaya bahasa pada Cerita Pendek dalam Karya Siswa. Kemudian, hasil dari Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek Karya siswa tersebut dapat dijadikan sebagai penelitian terkait hal-hal yang sedang siswa rasakan. Melalui Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek Karya siswa itu juga dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dominan digunakan oleh siswa.

Banyak sekolah telah menerapkan pembelajaran sastra dengan baik, namun peneliti hanya memilih SMAN 15 Makassar sebagai subjek penelitian. Mendapati belum adanya penelitian khusus terkait penguasaan gaya Bahasa pada siswa SMA di Makassar, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap penguasaan gaya Bahasa dan kemampuan cerita pendek siswa SMAN 15 Makassar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, yakni; Kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan gaya bahasa menulis cerpen dan kurangnya pengetahuan siswa terhadap jenis dan kategori gaya bahasa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka Batasan masalah penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa dalam menulis cerpen.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam cerita pendek karya siswa kelas XI SMA NEGERI 15 MAKASSAR?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam cerita pendek karya siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian sastra khususnya Cerita Pendek, menambah pengetahuan dan penguasaan gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan siswa untuk menguasai gaya bahasa dalam karya cerita pendek

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam penguasaan gaya bahasa pada siswa, khususnya siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan meningkatnya keterampilan siswa dan prestasi bagi sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman pribadi dan dapat menjadi pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia.



BAB II

TINJAUAN USTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam menulis maupun membaca untuk memengaruhi pendengar atau pembaca. Selain itu, gaya bahasa juga berhubungan dengan situasi dan kondisi dimana gaya bahasa dapat menciptakan situasi perasaan hati tertentu, misalnya kesan senang, tidak enak, baik, buruk dan sebagainya yang diterima perasaan dan pikiran melalui gambaran tempat, benda-benda, suatu kondisi atau keadaan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memengaruhi atau meyakinkan pendengar atau pembaca (Darmayanti, 2018).

Guntur Tarigan (Tarigan, 2013) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitis, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style* yang secara etimologi berasal dari bahasa latin "*stylus*" yaitu semacam alat tulis yang dipakai untuk lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Samhudi, 2017).

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, meliputi kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Arifin, 2012). Menurut kamus linguistik, gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu: (1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana, 1982).

Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Rumanti N, 2021). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa adalah cara penulis mengungkapkan pikiran sehingga diperoleh suatu efek (perasaan) tertentu secara indah.

Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (*rhetorical devices*). Sarana retorika tiap periode atau angkatan sastra itu mempunyai jenis-jenis sarana retorika yang digemari, bahkan setiap penyair

mempunyai kekhususan dalam menggunakan dan memilih sarana retorika dalam sajak-sajaknya.

Sarana retorika Pujangga Baru sesuai dengan konsepsi estetikanya yang menghendaki keseimbangan yang simetris dan juga aliran romantik yang penuh curahan perasaan. Maka sarana retorika yang dominan ialah tautologi, pleonasme, keseimbangan, retorik retisense, paralelisme, dan penjumlahan (enumerasi). Sarana retorika yang tidak sering digunakan yakni paradoks, hiperbola, pertanyaan retorik, klimaks, kiasmus. Angkatan 45, sesuai dengan aliran realisme dan ekspresionalisme, banyak mempergunakan sarana retorika yang bertujuan intensitas dan ekspresivitas, diantaranya: hiperbola, litotes, tautologi, dan penjumlahan (Sardani Rizaldi, 2018).

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Jenis gaya bahasa menurut para ahli seperti Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa dalam mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat, yaitu bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan (Tarigan, 2013) . Menurut J.S Badudu membedakan gaya bahasa atas gaya bahasa perbandingan menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, sindiran penegasan, dan pertentangan (Badudu, 1988) . Masing-masing jenis gaya bahasa di kelompokkan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa kiasan yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu hal atau objek dengan yang lainnya yang dianggap sama. Gaya bahasa perbandingan terdiri dari ;

a) Gaya bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora membantu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri atau sifat yang bahasa atau sama persis.

b) Gaya bahasa Simile, menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun sengaja untuk di samakan.

c) Gaya bahasa Personifikasi, gaya bahasa yang digunakan untuk meangantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia.

d) Sinestesia, adalah gaya bahasa yang mengalami perubahan makna kata karena terdapat pertukaran dua indra yang berbeda.

2. Gaya bahasa pertentangan merupakan Suatu jenis ungkapan gaya bahasa yang berguna untuk menjelaskan maksud tertentu dengan menggunakan pernyataan kalimat yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari ;

a) Gaya bahasa Hiperbola, Sebuah kiasan yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan, seakan lebih besar dari kenyataannya

b) Paradoks, merupakan suatu gaya bahasa yang membandingkan situasi sebenarnya dengan situasi kebalikannya. Contoh majas ini seperti, di tengah keramaian itu aku merasa kesepian

c) Antitesis, merupakan gaya ahasa yang memadukan pasangan

kata di mana memiliki arti yang saling bertentangan. Contohnya, Orang akan menilai baik buruk diri kita dari sikap kita kepada mereka

- d) Litotes, merupakan suatu ungkapan seperti merendahkan diri meskipun pada kenyataan sebenarnya justru sebaliknya. Contohnya seperti, silakan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini. Kata rumah di sini disebut sebagai gubuk.
 - e) Ironi, merupakan majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya.
- 3 Gaya bahasa penegasan adalah majas yang menyatakan suatu hal secara lebih tegas dan jelas. Gaya bahasa penegasan terdiri dari ;
- a) Repetisi, adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat. Contohnya seperti, pria itu pencopetnya, dia pelakunya, dia yang mengambil dompet saya.
 - b) Retorika, merupakan gaya bahasa dalam bentuk kalimat bahasa tetapi sebenarnya tidak perlu dijawab.. Contohnya, “jadi menurutmu, kamu harus lulus walaupun kerjanya hanya bermain saja tanpa pernah belajar?”
 - c) Klimaks, adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi. Contohnya, pada saat itu semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia pergi mengungsi akibat gempa.
 - d) paralelisme, gaya bahasa yang menggunakan perulangan sebuah kata untuk mengungkapkan penegasan

4. Gaya bahasa sindiran adalah sebuah gaya bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah sindiran atau kritik yang ditujukan kepada seseorang, hal, maupun objek. Gaya bahasa sindiran terdiri dari ;
- a) Sinisme, adalah gaya bahasa di mana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain. Contohnya, Kotor sekali kamarmu sampai debu debu bertebaran di mana-mana.
 - b) Sarkasme, adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar. Contohnya, dasar tidak becus! Kalau tidak bisa kerja, kamu hanya akan jadi sampah masyarakat
5. Gaya bahasa pertautan, majas pertautan adalah kata-kata kias yang bertautan dengan gagasan atau ingatan. Majas pertautan juga merupakan gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat berkias yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang ingin diutarakan atau disampaikan.
- Gaya bahasa pertautan terdiri dari;
- a) Metonimia, merupakan gaya bahasa yang diungkapkan untuk menggambarkan sesuatu hal secara komersial karena menggunakan nama merek dan lain sebagainya yang melekat.
 - b) Alusio, merupakan gaya Bahasa yang menggambarkan secara tidak langsung terhadap adanya sebuah kejadian, tokoh, dan juga sebuah perumpamaan yang sudah diketahui oleh banyak pihak secara umum.
 - c) Majas eufimisme adalah majas yang mengungkapkan suatu hal yang terasa tabu untuk dikatakan dan menggantinya dengan istilah yang lebih halus agar tidak menyinggung yang bersangkutan.

c. Tujuan Gaya Bahasa

Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Keindahan dalam bahasa sastra merupakan aspek urgen dalam karya sastra (Ratna, 2014:67). Menurut Susiati (2020) dalam kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasi linguistik (dengan parameter linguistik), gaya bahasa mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Gaya bahasa untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguis dalam deskripsi linguistik.
- 2) Gaya bahasa untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra.
- 3) Gaya bahasa untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis.
- 4) Gaya bahasa untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra pengarangnya.
- 5) Gaya bahasa untuk menentukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang pengarang. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing.
- 6) Kajian gaya bahasa akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa.

d. Manfaat Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Djoko (Djoko, 2010) gaya bahasa membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, memberikan efek kesegaran, lebih hidup, dan membuat kejelasan gambaran angan.

Secara umum gaya bahasa memiliki manfaat untuk:

- 1) Menghasilkan kesenangan imajinatif.
- 2) Menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan dapat dinikmati pembaca.
- 3) Menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya.
- 4) Mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

2. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa karya sastra adalah sebuah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman hingga perasaan. Pengertian cerpen adalah karangan bebas berupa kisah yang bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif lebih singkat serta mengandung plot yang lebih terbatas. Salah satu ciri terkuat dari cerpen adalah ceritanya dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk (satu sesi). Hal itu tentunya berbeda dengan novel yang dapat menghabiskan waktu berhari-hari untuk menyelesaikannya (Tarsinih, 2018).

Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman. Namun demikian, cerpen juga bisa saja berisi keseluruhan kisah kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh tertentu saja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Semi bahwa cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja.

a. Ciri-ciri Cerita Pendek

Menurut (Ezmir, p. 81) cerpen memiliki beberapa ciri-ciri sebagaiberikut.

- a) Bentuk tulisannya singkat, padat, lebih pendek daripada novel.
- b) Terdiri kurang dari 10.000 kata.
- c) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman penulis sendiri maupun orang lain.
- d) Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau intisarinya saja.
- e) Tokoh yang dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya.
- f) Penggunaan kata-kata ringkas (ekonomis) dan mudah dimengerti atau dikenal oleh masyarakat luas.
- g) Dapat meninggalkan kesan mendalam dan mampu menggugah perasaan pembaca.

- h) Menceritakan satu peristiwa atau kejadian dari perkembangan dan kegundahan jiwa suatu tokoh.
- i) Beralur tunggal dan biasanya lurus.
- j) Beralur tunggal (hanya memiliki satu alur).
- k) Penokohnya cenderung singkat dan tidak terlalu mendalam.

b. Struktur Cerpen

Memahami pengertian cerpen juga berarti harus mengetahui apa saja yang membentuk inti dari cerpen tersebut, yaitu: cerita atau kisah. Struktur cerpen adalah berbagai elemen-elemen yang ketika digabungkan dapat membentuk suatu keutuhan cerita atau kisah dalam cerpen. Seperti bagaimana semua bagian dan organ tubuh kita membangun raga yang membuat kita menjadi seorang manusia utuh. Struktur cerpen adalah sebagai berikut.

- a) Abstrak,
Bagian ini biasanya opsional, merupakan gambaran ide dasar dari suatu cerpen
- b) Orientasi,
Merupakan pengenalan tokoh, latar dan suatu peristiwa yang akan terjadi pada kisah yang akan disampaikan pada cerpen
- c) Komplikasi,
Adalah bagian ketika konflik mulai muncul yang biasanya akan melibatkan tokoh protagonis dan antagonis.
- d) Klimaks,
Merupakan puncak dari konflik yang telah terbentuk dari komplikasi.

e) Resolusi,

Bagian ketika konflik telah terselesaikan atau mereda, biasanya bagian ini adalah bagian penutup cerpen

f) Koda,

Bagian opsional, merupakan interpretasi, kesimpulan atau pengejawantahan amanat cerpen secara keseluruhan jika memang diperlukan.

c. Unsur Cerpen

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah berbagai unsur atau elemen yang membentuk suatu cerpen dari dalam cerpen-nya sendiri. Tentunya mengetahui berbagai unsur pembentuk cerpen adalah langkah selanjutnya dari pemahaman pengertian cerpen. Beberapa unsur intrinsik cerpen adalah sebagai berikut.

1) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita dengan sifat dan perannya sendiri. Tokoh diklasifikasikan menjadi: Tokoh Protagonis, atau tokoh utama dalam suatu kisah, Antagonis, tokoh yang memiliki konflik dengan Protagonis, dan Tritagonis, yaitu tokoh penengah antara antagonis dan protagonis.

Sementara itu Penokohan berarti bagaimana tokoh tersebut mendapatkan berbagai sifat dan perannya. Misalnya, terdapat tokoh berkembang yang berarti mengalami perubahan watak atau pandangan dalam cerita. Ada pula tokoh statis, yang tidak mengalami perubahan dalam kisahnya.

2) Alur dan Pengaluran / Plot

Alur adalah bagaimana cerita dirangkai, apakah maju yang berarti kisah berawal dari rentang waktu sekarang hingga ke masa depan, atau justru mundur dari masa depan ke masa kini. Alur juga dapat mengandung banyak kilas balik dalam suatu rangkaian alur maju yang membuatnya beralur maju- mundur.

Sementara itu, pengaluran/plot atau plot adalah bagaimana struktur cerita cerpen atau rangkaian peristiwa berhubungan satu sama lain, apakah dimulai dari orientasi (pengenalan) atau langsung menuju konflik. Plot setidaknya akan terdiri dari: a. Orientasi atau masa pengenalan dan dimulainya konflik b. komplikasi, di mana konflik mulai berkembang dan menjadi klimaks (puncak konflik) c. resolusi, adalah penyelesaian konflik secara keseluruhan.

3) Latar

Latar merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan serta keadaan sosial dan tempat terjadinya berbagai rangkaian peristiwa dan tempat tinggal serta beraktivitas para tokoh yang diceritakan.

4) Gaya Bahasa

Bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek, atau cara mengungkapkan cerita untuk mencapai efek estetis dan memiliki kekuatan daya ungkap yang menggugah seperti majas dan pemilihan diksi (kata) yang indah.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bagaimana cara menyampaikan cerita. Misalnya penulis cerpen menggunakan sudut pandang pertama (Aku) atau sudut pandang orang ketiga (Dia, mereka).

6) Tema

Tema adalah pokok gagasan dari keseluruhan cerita atau kisah. Beberapa contoh tema cerpen di antaranya adalah: cinta, kekuasaan, peperangan, isu sosial, politik, feminisme, dsb.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang dapat ditarik dari cerita yang disampaikan. Amanat dalam cerpen tidak disampaikan secara langsung, namun diperlihatkan melalui berbagai peristiwa dan watak tokoh yang ada, terdapat tokoh yang baik untuk dicontoh dan bagaimana keburukan akan menimpa tokoh yang memiliki sifat yang tidak baik, dsb. Penjelasan yang lebih lengkap dan mendetail mengenai unsur intrinsik cerpen dapat dilihat pada tautan di bawah ini:

d. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Sementara unsur ekstrinsik adalah berbagai unsur pembentuk yang membentuk cerpen di luar dari cerpen-nya sendiri, misalnya: latar belakang penulis, latar belakang masyarakat yang menyelubungi cerpen, norma di masyarakat, dsb. Berikut adalah penjelasannya:

1. Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis memberikan pengaruh tidak langsung terhadap cerpen. Bagaimana cara penulis memandang hidup, apa ideologinya, kondisi psikologis hingga ke aliran tulisan yang diusungnya.

2. Latar Belakang Masyarakat

Melalui bahasa yang digunakan dalam cerpen, secara tidak langsung cerpen juga akan mendapatkan berbagai latar belakang masyarakat penuturnya. Misalnya bagaimana waktu shalat dapat menjadi penunjuk waktu juga dalam bahasa Indonesia. “Saya akan berangkat ke rumahmu ba'da ashar” (sore). Selain itu, kondisi politik, ekonomi dan keadaan sosial dari suatu negara di mana masyarakat tersebut juga dapat secara tidak langsung berpengaruh pada cerpen.

3. Nilai atau Norma di Masyarakat

Berbagai nilai yang dijunjung oleh masyarakat di mana penulis hidup dan tinggal juga dapat memberikan ke-khas-an tersendiri pada cerpen yang dituliskannya. Nilai agama apa yang menjadi mayoritas, seperti apa nilai budayanya, apakah moralnya terhitung lurus, Bagaimana etika yang dijunjung, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian dan daftar di atas, maka dapat disimpulkan pula bahwa unsur-unsur ekstrinsik dapat berupa nilai yang terdapat di sekitar di mana cerpen tersebut terbit. Beberapa nilai-nilai tersebut adalah, Nilai Moral/etik, Nilai Sosial, Nilai Budaya, Nilai Estetika, Nilai Religius (Keagamaan), Nilai Kemanusiaan, Nilai Falsafah Hidup, Nilai Ekonomi, Nilai Pendidikan, Nilai Sastra.

e. Fungsi Cerpen

Cerpen adalah salah satu varian dari genre sastra, yaitu prosa. Sehingga secara alami cerpen juga memiliki fungsi yang sama dengan karya sastra, antara lain:

a. Fungsi Rekreatif (Hiburan)

Fungsi utama dari cerpen adalah untuk menghibur, namun tidak hanya sekedar menghibur saja, cerpen biasanya tetap mengandung berbagai muatan pembelajaran yang diberikan melalui kisah, tokoh dan peristiwa yang terdapat di dalamnya dan tidak disampaikan secara langsung.

b. Fungsi Didaktif (Pendidikan)

Pendidikan adalah sifat alamiah dari karya sastra yang dibuat dengan penuh perhatian terhadap struktur dan isinya. Sehingga dapat memberikan amanat, pengetahuan, wawasan atau horison baru yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata.

c. Fungsi Sosial

Cerpen dapat awareness pembacanya terhadap isu-isu sosial yang tengah terjadi jika ditulis dengan benar. Melalui pencerminan realita, suatu kisah dalam cerpen dapat menggelitik nurani seseorang dalam memandang orang-orang atau komunitas yang ada di sekitarnya.

d. Fungsi Sejarah

Sejarah yang ditulis pada masanya sering ditunggangi oleh kepentingan dari pihak yang diunggulkan pada masanya. Melalui karya sastra dan cerpen spesifiknya, sejarah dapat diguratkan berupa cerminan realita yang difiktifkan,

sehingga suatu cerita dalam cerpen dapat menjadi saksi bisu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi yang pernah dialami atau diketahui oleh penulisnya.

e. Fungsi Estetis

Keindahan rangkaian kata dan gaya bahasa dalam cerpen dapat memberikan kesejukan batin pada pembacanya. Bahasa puitis dan bermakna dalam selalu disematkan pada cerpen yang ditulis dengan baik.

f. Tujuan Cerita Pendek

Tujuan utama dari pembuatan cerpen itu ada tiga, yaitu: untuk mengembangkan kreativitas dan ide, mengungkapkan perasaan penulis, dan untuk menyampaikan pesan atau amanat. Berikut ini kami terangkan satu per satu maksud dari masing-masing tujuan tersebut.

1) Pengembangan Kreativitas dan Ide

Tujuan pertama dari penulisan cerpen adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan ide. Banyak orang yang setuju bahwa menulis termasuk cara ampuh untuk melejitkan kreativitas dan merangkum segala ide yang muncul di kepala, dan cerpen adalah salah satu hasil dari aktivitas menulis itu. Dengan menulis cerpen, kreativitas kita akan semakin terasah, dan ide yang muncul tidak menguap begitu saja.

2) Pengungkapan Perasaan Penulis

Tujuan cerpen selanjutnya adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan penulis. Umum diketahui, bahwa menulis termasuk ke dalam aktivitas mental. Apa yang kita tulis akan dipengaruhi oleh kondisi kita saat

menulis, apakah sedang bahagia, sedih, marah, dan lain sebagainya. Para penulis cerpen akan mengungkapkan semua yang dirasakan ke dalam cerpen yang mereka buat.

3) Penyampaian Pesan atau Amanat

Tujuan cerpen yang terakhir adalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau amanat. Tujuan ini juga termasuk ke dalam salah satu unsur intrinsik cerpen. Jadi, setiap cerpen pastilah memiliki pesan atau amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca. Namun, biasanya pesan itu tidak disampaikan secara langsung atau tersurat, kita perlu membaca keseluruhan cerpen untuk memahami seluruh pesan yang terkandung di dalamnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Febriyani Dwi Rachmadani (2017), dengan judul skripsi Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian tersebut yaitu tujuannya untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa sedangkan tujuan dari penelitian saya yaitu mendeskripsikan gaya Bahasa yang ada dalam karya cerpen siswa SMAN 15 MAKASSAR.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Rosalia Imelda Yadafle (2020) dengan judul skripsi Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi K. H. Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album Membaca Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah focus penelitiannya yang

berfokus pada gaya bahasa yang terdapat dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam album Membaca Indonesia sedangkan focus penelitian saya yaitu penggunaan gaya bahasa dalam cerpen karya siswa .

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Mariana Ka'man (2016) dengan judul skripsi Hubungan antara Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan dan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Nosu Kabupaten Mamasa, yang bertujuan mendeskripsikan ada tidaknya hubungan antara penguasaan gaya bahasa perbandingan dengan kemampuan menulis puisi pada siswa. Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu lokasi penelitiannya dan cakupan gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan sedangkan penelitian saya mencakup semua gaya bahasa yang dapat digunakan oleh siswa dalam menulis cerpen.

C. Kerangka Pikir

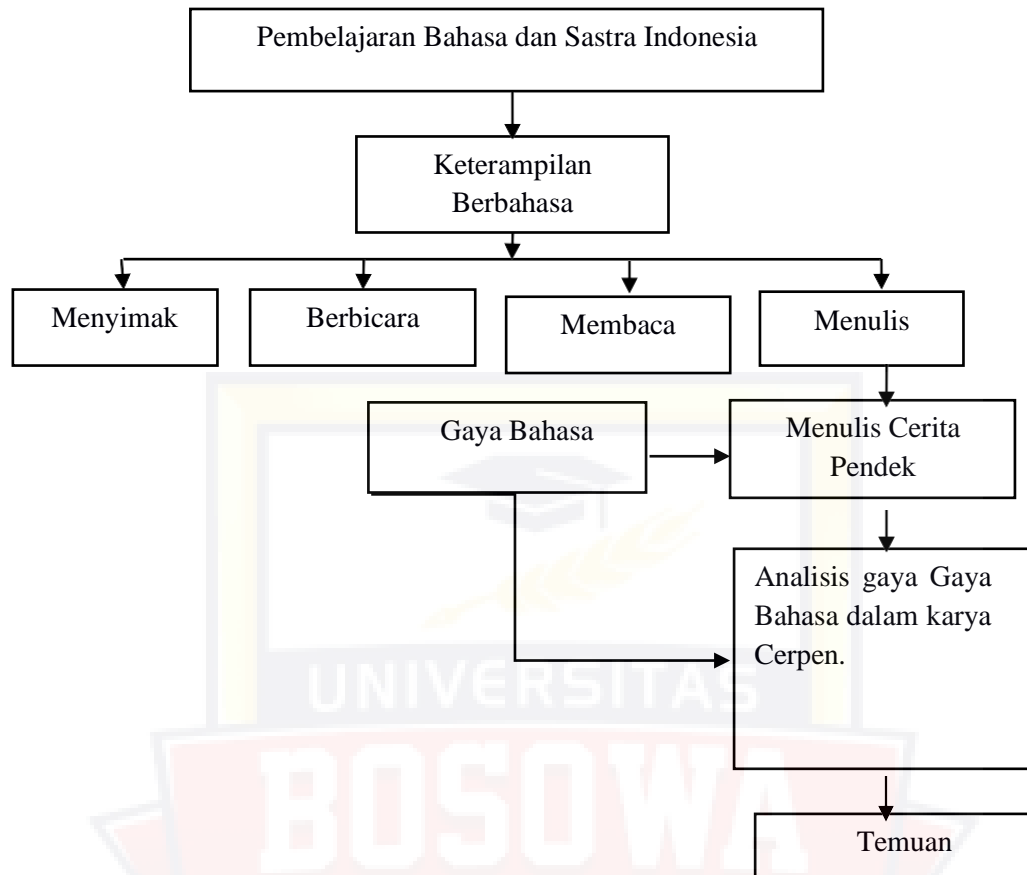
Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan kebahasaan yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat baik secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keempat aspek kebahasaan kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan menulis khususnya menulis kreatif saat ini telah mendapat banyak perhatian siswa. Hal tersebut tidak lepas dari faktor penggunaan cerita pendek pada fenomena membuat status atau caption di media sosial.

Cerita pendek merupakan bentuk atau salah satu karya yang sering digunakan oleh remaja atau siswa pengguna media sosial sebagai status atau caption di akun media sosial mereka, meskipun demikian kebanyakan dari mereka hanya mengungkapkan perasaan mereka atau membuat cerita pendek (caption) tetapi tidak benar-benar mengetahui penggunaan gaya bahasa yang dipakainya. Tanpa menyadari keterkaitan atau hubungan yang erat antara gaya bahasa dan cerita pendek Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat dominan digunakan dalam penulisan cerita pendek.

Sampai saat ini belum ada penelitian khusus tentang penguasaan gaya Bahasa dalam cerita pendek karya siswa SMAN 15 Makassar sehingga tidak diketahui sejauh mana mereka menguasai atau memahami penggunaan gaya bahasa dalam karya cerita pendek. Berdasarkan hal itu maka peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis gaya Bahasa dalam cerita pendek karya siswa kelas XI SMAN 15 Makassar, sehingga akan diketahui sejauh mana mereka memahami atau menguasai gaya bahasa dalam sebuah cerpen.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif. Metode deskriptif Kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penulis ingin mendeskripsikan fakta mengenai proses kegiatan pembelajaran gaya Bahasa dalam cerita pendek karya siswa XI SMA Negeri 15 Makassar. Bentuk penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Kehadiran penelitian dalam situasi ini tidak berpengaruh apapun terhadap objek. Sesuai dengan jenis penelitian yang akan diterapkan data berupa hasil observasi secara langsung dan hasil wawancara akan dianalisis kemudian dicatat selengkap-lengkapnyanya dan seobjektif mungkin (Kusmana, 2014).

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang peneliti tetapkan yaitu SMA Negeri 15 Makassar. SMA Negeri 15 Makassar adalah salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri unggulan yang terletak di Jl., Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini memilih lokasi penelitian SMA Negeri 15 Kota Makassar. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena peneliti melihat adanya potensi besar yang dimiliki oleh Kota Makassar sebagai salah satu wilayah strategis dan ini memungkinkan bagi peneliti untuk dapat menggali informasi yang lebih

mendalam mengenai analisis gaya Bahasa dalam cerita pendek karya siswa SMA Negeri 15 Makassar. Selain itu, keterlibatan para guru dan siswa dalam ruang lingkup berbagai hal masih dalam angka yang cukup minim, dan ini juga menjadi alasan mengapa peneliti sangat tertarik dalam memilih Kota Makassar lebih tepatnya SMA Negeri 15 Makassar sebagai lokasi penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar. Data penelitian yang terkumpul dari hasil observasi dianalisis dengan Langkah-langkah sebagai berikut. (a) Penulis menyajikan data yang diperoleh melalui observasi. (b) Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. (c) Menganalisis data dan mendeskripsikan kemudian memberikan kesimpulan. Selanjutnya adalah guru yang mengampu pembelajaran Bahasa Indonesia guna mendapatkan informasi dan data dari guru (Pranowo, 2014).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian akan digunakan sebagai informasi yang akan diteliti. Adapun wujud data berupa hasil observasi memuat informasi yang mengenai persiapan pembelajaran, proses pembelajaran gaya Bahasa dalam cerpen, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi oleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap digunakan Teknik 1) Observasi: Penelitian menggunakan observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas dan hanya sebagai pengamat independent yang sedang membuat cerpen, 2) Dokumentasi: yaitu, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan Kembali dokumen dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Berdasarkan jadwal yang ditetapkan, peneliti menghubungi Kembali guru Bahasa Indonesia yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah.
2. Peneliti mulai mengobservasi siswa dalam kelas kemudian pada pertemuan selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa penjelasan yang perlu kepada siswa sehubungan dengan pelaksanaan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan setelah semua data terkumpul dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses pengolahan data melalui 3 tahap. Analisis ini dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

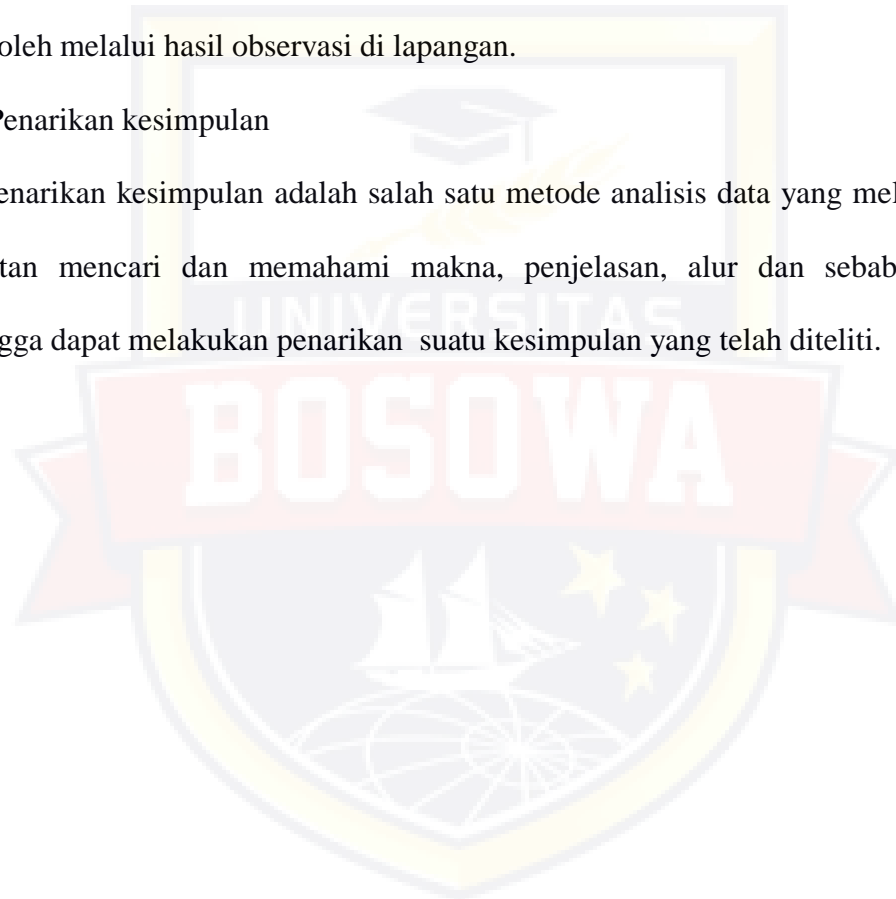
Reduksi data adalah suatu tahap dimana data akan disederhanakan, digolongkan serta menyaring data yang tidak dibutuhkan. Melalui reduksi data peneliti dapat merangkum seluruh hasil observasi yang dilakukan di lapangan kemudian difokuskan agar selaras dengan topik penelitian, sehingga peneliti lebih mudah memberikan penjelasan atau gambarkan yang lebih akurat.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian melakukan penyajian data yang tepat agar mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui hasil observasi di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah salah satu metode analisis data yang melakukan kegiatan mencari dan memahami makna, penjelasan, alur dan sebab akibat sehingga dapat melakukan penarikan suatu kesimpulan yang telah diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA 15 Makassar, sekolah ini merupakan satu di antara sekolah negeri yang ada di daerah kabupaten kota Makassar. Tujuan penelitian ini melakukan penelitian di sekolah adalah untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam cerita pendek karya siswa kelas XI IPA 6. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana sumber datanya adalah cerpen siswa kelas XI ipa 6 sebanyak 33 cerpen. Data penelitian dikumpulkan dengan Teknik observasi dan dokumentasi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi kunjungan ke sekolah pada tanggal 23 juli 2023. Peneliti melakukan diskusi Bersama guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru tersebut, kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 6. Alasannya, karena guru mengajar Bahasa Indonesia pada kelas tersebut dengan materi pembelajaran sesuai dengan judul peneliti yang akan disampaikan pada peserta didik. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 24 Juli 2023 dan pertemuan kedua pada tanggal 25 Juli 2023.

Sebelum mengajar, guru membuat rencana pembelajaran yang di wujudkan dalam bentuk RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam membuat RPP, Guru berpedoman pada Silabus Kurikulum 2013 (Mahsun, 2014) . Pertemuan pertama dimulai pada tanggal 24 Juli 2023. Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 – 08.35 WITA. Peneliti mulai melakukan

pengamatan saat guru memasuki kelas. Ada beberapa Langkah pelaksanaan pembelajaran kegiatan pendahuluan yaitu berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, lalu guru memeriksa kehadiran siswa, kemudian menanyakan pembelajaran yang telah di sampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan materi dan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai. Pada proses pembelajaran, guru memberikan materi cerpen mengenai pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, fungsi cerpen, dan struktur cerpen hingga jam pembelajaran hari itu selesai.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023. Pertemuan kali ini berlanjut dengan mengimplementasikan pemahaman siswa yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan membuat cerita pendek yang bertemakan “Pengalaman Berkesan”. Kemudian, hasil cerpen karya siswa tersebut di ambil oleh peneliti. Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, peneliti mengamati siswa telah menerima mata Pelajaran dengan lengkap. Peneliti juga melihat sudah ada terdapat kompetensi inti yang lengkap sesuai dengan Silabus kurikulum oleh guru kepada siswa. Kemudian pemilihan materi yang dilakukan oleh guru dapat disimpulkan, materi yang akan diajarkan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tentu hal ini, telah mengacu pada fokus peneliti buat menganalisis gaya Bahasa dalam cerpen karya siswa kelas XI IPA 6 tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam cerpen pada karya siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 15 Makassar. Dalam penelitian ini terdapat 8 jenis gaya bahasa yang ada pada cerpen karya siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 15 Makassar. Berikut penggunaan gaya Bahasa dalam cerpen karya siswa diantaranya;

Hiperbola

Hiperbola adalah Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan, padahal maknanya biasa biasa saja. *“Pengalaman lain yang dapat yaitu mengunjungi salah satu mall terbesar di asia tenggar”*. Pada ungkapan kalimat diatas menggambarkan penggunaan gaya Bahasa hiperbola, dimana siswa secara dramatis memperbesar makna *“mall terbesar di asia tenggara”* dari arti pengalaman yang didapatkan sedangkan banyak hal besar lain yang seharusnya diwajari saja akan tetapi sifat berlebihan yang di gunakan dalam cerpen siswa menunjukkan gaya Bahasa Hiperbola.

Personifikasi

Personifikasi digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. *"Aku terus berjalan seorang diri di dalam kegelapan malam sampai tidak menyadari bahwa matahari telah terbangun dari peraduannya untuk menggantikan tempat tinggal bulan"*. Matahari yang telah terbangun dari peraduannya adalah benda mati yang diberikan sifat manusia. Kalimat tersebut ingin memberitahu bahwa ada seseorang yang sedang berjalan seorang diri saat malam hari, sampai ia tidak sadar kalau malam sudah berganti menjadipagihari.

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan perbandingan baik secara fisik, sifat, benda, maupun ide. *“Pada tanggal tiga belas nenek saya tervonis penyakit tumor payudara”*. Dalam kalimat tersebut kata “tumor” termasuk gaya Bahasa metafora yang menggambarkan suatu kondisi medis dengan menggunakan nama lain penyakit.

Simile

Simile ialah menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkan-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun sengaja disamakan. *“Suatu pagi hari kita ke air terjun jalan kaki yang sangat jauh seperti petualangan yang tiada akhir.”* Pada kalimat “jalan kaki yang sangat jauh” dengan “petualangan yang tiada akhir” ungkapan yang membandingkan dengan menggunakan kata “seperti” yang digunakan oleh cerpen siswa menunjukkan gaya Bahasa tersebut termasuk gaya Bahasa simile.

Ironi

Gaya Bahasa ironi merupakan gaya Bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. *“Usaha tidak mengkhianati hasil”*. Dalam kalimat ini ironi muncul karena biasanya kita berharap bahwa usaha akan membuahkan hasil, tetapi penggunaan “usaha tak mengkhianati hasil” menggambarkan bahwa dalam hal ini usaha memang menghasilkan sesuatu yang di harapkan.

Paralilesme

Paralilesme adalah pengulangan sebuah kata untuk mengungkapkan penegasan.

“Mandi, setelah itu shalat magrib dan makan malam.” Dalam kalimat ini, terdapat penyusunan rangkaian tindakan “mandi”, “shalat magrib”, dan “makan malam” dalam pola yang serupa. Semua tindakan tersebut merupakan bagian dari urutan kegiatan siswa dalam cerpen yang menunjukkan pengulangan sebuah kata yang di tulis termasuk dalam gaya Bahasa paralilesme.

Metonimia

Metonimia adalah gaya Bahasa yang diungkapkan untuk menggambarkan sesuatu hal secara komersial karena menggunakan nama merek lainnya yang melekat. *“Sebelum berangkat ke malino saya meminum antimo”*. Dalam kalimat ini, kata antimo merupakan merek obat anti mabuk.

Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat. *“Saat kami tertawa, mereka juga ikut tertawa, pada akhirnya semuanya tertawa”*. Dalam kalimat ini, terdapat pengulangan kata “tertawa” dalam bentuk terulang, yang menciptakan efek refitisi dan memperkuat ide bahwa aktivitas tertawa sedang dilakukan, hal inilah yang menyebabkan tulisan cerpen siswa termasuk dalam gaya Bahasa repitisi.

Berikut jumlah penggunaan gaya bahasa dalam cerpen karya siswa:

Tabel 4.2 Jumlah Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen siswa

No.	Jenis gaya Bahasa	Penggunaan pada cerpen
1	Hiperbola	20 siswa
2	Personifikasi	22 siswa
3	Metafora	7 siswa
4	Simile	6 siswa
5	Ironi	1 siswa
6	Paralelisme	3 siswa
7	Metonimia	1 siswa
8	Repetisi	1 siswa

Berdasarkan table 4.2, gaya bahasa yang digunakan pada cerpen karya siswa yaitu hiperbola terdapat dalam 20 karya siswa, personifikasi terdapat dalam 22 karya siswa, metafora terdapat dalam 7 karya siswa, simile terdapat dalam 6 karya siswa, ironi terdapat dalam 1 karya siswa, paralelisme terdapat pada 3 karya siswa, metonimia terdapat pada 2 karya siswa, repetisi terdapat pada 1 karya siswa.

Berikut adalah penggunaan gaya bahasa pada cerpen siswa beserta contohnya:

1. Hiperbola

Data 01 yaitu, “Pengalaman lain yang saya dapat yaitu mengunjungi salah satu *mall terbesar di asia Tenggara*”. (Ahmad Ayshar) Ungkapan kalimat diatas menggambarkan penggunaan gaya bahasa hiperbola, siswa secara dramatis memperbesar arti dari pengalaman tersebut.

Data 03 yaitu, “Kegiatan saya selama *liburan sangat menyenangkan walaupun hanya di rumah saja.*” (Nur Athira) Dalam cerpen tersebut, penggunaan kata “sangat” menggambarkan bahwa kata tersebut terkesan dilebih-lebihkan.

Data 05 yaitu, “selama dirumah *saya hanya tidur dan membereskan di rumah.*” (Ainun) merupakan hiperbola untuk menekankan betapa santainya siswa selama liburan di rumah.

Data 06 yaitu, “Pada pagi hari kita ke air terjun *jalan kaki yang sangat jauh.*” (Nur Fathihah) Dalam cerpen siswa memberikan penggambaran berlebihan tentang jarak perjalanan yang melelahkan untuk sampai ke air terjun.

Data 08 yaitu, “Kita ke kolam renang yang ada di Bantaeng kita pun renang dengan candatawa dan *sangat bergembira.*” (Amelia Putri Salsabila) Dalam cerpen ini siswa menggambarkan suasana rekreasi yang sangat bahagia.

Data 11 yaitu, “*Banyak momen seru dan lucu terjadi.*” (Muh Farhan) Dalam cerpen ini siswa menekankan bahwa banyaknya momen yang menyenangkan.

Data 12 yaitu, “*Terlalu lama* kita sampai tidak sadar waktu sudah mulai arut”. (Husain Alfian) Dalam cerpen tersebut penggunaan kata “terlalu lama” secara berlebihan untuk menekankan waktu yang terlalu lama berlalu.

Data 16 yaitu, “*Hal yang sangat sangat berharga bagi kami semua* dan tidak akan terlupakan dan akan menjadi cerita pada anak-anak kami nanti”. (Aryansyah Ramadhan) Dalam cerpen tersebut siswa menggunakan pernyataan yang berlebihan untuk memberikan efek dramatis.

Data 19 yaitu, “Di sana pemandangannya sangat bagus”. (Yusnita) Pada kalimat ini kata “sangat bagus” digunakan untuk menekankan bahwa betapa indahnyanya pemandangan itu.

Data 20 yaitu, “Kami pun makan dengan sangat lahap sekali dan disertai hati yang sangat riang gembira”. (Fadhil) Dalam cerpen siswa, ini menekankan betapa

cepat dan nikmatnya suatu makanan.

Data 22 yaitu, “Pemandangan alam yang sangat indah seperti pohon-pohon hijau dan anginnya sangat sejuk.” (Safira) Penggunaan kata “sangat” digunakan untuk melebih-lebihkan sifat angin yang dan merepresentasikannya secara secara berlebihan guna untuk memperkuat kesan atau perasaan yang ingin disampaikan.

Data 24 yaitu, “*Saya merasakan begitu beratnya saya hidup*“. (Dahsya) Dalam kalimat ini siswa menggunakan gaya bahasa hiperbola dengan menggambarkan beban hidupnya sangat berat.

Data 25 yaitu, “*Suhu di Malino sangat dingin*”. (Muhammad syakir) Dengan menggunakan kata “sangat dingin” penulis secara berlebihan menggambarkan suhu di malino sangat ekstrim.

Data 26 yaitu, “*Asta pun menendang botol aqua yang ada di depan kakinya, aduh (suara tangisan wanita) ternyata botol itu mengenai kepala Amel*”. (Riska) Dalam kalimat ini, penggunaan hiperbola terletak pada menggambarkan tindakan menendang botol aqua sehingga menimbulkan suara berlebihan dan dramatis.

Data 28 yaitu, “*Perjalanan untuk menemui air terjun sangat jauh hampir 2,5 kilometer*”. (Sakina Ramdhani) Penggunaan kata “sangat jauh hampir 2,5 km berjalan”. Menggambarkan jarak yang sangat jauh dengan ekspresi yang sangat berlebihan.

Data 29 yaitu, “*Masih banyak dan saking senangnya sampai tidak buka hp sakingbahagiannya, kitapun begadang*”. (Rhyan Amanda) Ungkapan ini menggambarkan suatu kebahagiaan yang begitu besar sehingga seolah-olah seseorang tidak memperdulikan hal lain, termasuk membuka ponsel.

Data 30 yaitu, “*Jika dihitung mungkin kami sudah jalan sekitar 2,5 Km, sangaat jauh bukan? Hahaha*”. (Sahara Salsabila) Dalam kalimat ini penulis menggunakan cara melebih-lebihkan dengan melebih-lebihkan jarak yang ditempuh sekitar 2,5 km. Meski sebenarnya 2,5 km tidak terlalu jauh, namun penulis

menggunakan kata-kata yang dilebih-lebihkan agar lebih ekstrem dan dramatis.

Data 31 yaitu, “*Pada saat malam hari kami hanya bisa bercanda dan memasak soalnya sudah malam*”. (Muh.Alfaritzih) Penggunaan kata “hanya” di sini berlebihan, memberikan kesan bahwa mereka sangat terbatas pada kegiatan ini.

Data 32 yaitu, “*Perjalanan kami kira-kira perlu waktu sekitar empat jam perjalanan karena banyak sekali menemui lampu merah*”. (Rizky Amalia) Dalam cerpen tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk memperbesar makna bahwa banyaknya lampu merah menyebabkan perjalanan terasa sangat lama dan lambat.

Data 33 yaitu, “*Apalagi waktu malam dinginnya minta ampun*.” (Putri disa Shafira). Dalam kalimat ini digunakan untuk memberikan kesan bahwa malam begitu dingin

2. Personifikasi

Data 02 yaitu, “*mengambil jam tidur yang sangat dibutuhkan*”. (Anisa). Dalam cerpen tersebut terdapat gaya bahasa personifikasi yang memberikan sifat manusia pada “jam tidur” yang sebenarnya adalah benda.

Data 03 yaitu, “*Saya telah membuat jadwal harian*”. (Nur Athira) Dalam kalimat tersebut diberi atribut manusia yaitu berinisiatif meskipun sebenarnya jadwal tidak memiliki kemampuan berfikir atau bertindak seperti manusia.

Data 04 yaitu, “*Menggunakan mobil yang dikendarai/kemudiakan oleh bapak saya sendiri*”. (Hastira) Penggunaan gaya bahasa ini memberikan “mobil” sifat manusia dengan menyebutnya “dikendarai/kemudiakan oleh bapak saya sendiri”.

Data 05 yaitu, “*Ayah kembali bekerja dan ibu kembali menggosip*”. (Ainun) Dalam kalimat ini personifikasi terdapat pada aktifitas “menggosip” yang seolah-olah diperlakukan seperti memiliki sifat manusia.

Data 06 yaitu, “*Sambil menunggu mobil tentara yang ingin dipakai ke Malino*”. (Nurfathiah) Dalam kalimat tersebut memberikan sifat manusia pada benda non-

manusia “mobil”.

Data 07 yaitu, “Fisik juga sudah tidak kuat usianya juga sudah sangat tua”. (Adfrinri Tiara). Dalam kalimat ini, kata “fisik” mengacu pada sifat manusia dengan mengatakan bahwa realitanya kata “fisik” mengacu pada kondisi tubuh nenek yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan atau perasaan seperti manusia.

Data 08 yaitu, “saling memaafkan hingga *air mata yang tak terasa jatuh.*” (Amelia Putri) Dalam kalimat tersebut “air mata” digambarkan seakan-akan memiliki kehidupan atau karakter manusia, padahal sebenarnya air mata adalah cairan yang keluar dari mata saat seseorang merasa sedih/emosi.

Data 09 yaitu “Pemandangan *gunung sawah yang hijau*”. (Amanda ahmadhani) Dalam kalimat tersebut gunung sawah diberikan sifat manusia “hijau” secara alamiah, gunung sawah sebagai objek non manusia sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk memiliki warna atau sifat seperti manusia, namun kata “hijau” untuk menjelaskan gunung sawah memberikan kesan visual yang lebih hidup dan membantu pembaca membayangkan keindahan alam secara lebih kreatif.

Data 11 yaitu, “Banyak momen lucu terjadi di dalam mobil itu.” (Muh. Farhan) Dalam kalimat ini, momen lucu diibaratkan seperti memiliki karakteristik manusia dengan berada didalam mobil dan mengalami kejadian lucu.

Data 13 yaitu, "karena ibu saya kerja jadi semua *kegiatan membersihkan rumah diberikan kepada saya* sebagai anak pertama". (Nur Hikmah) Dalam kalimat ini menyatakan bahwa kegiatan memberikan tugas seperti memiliki niat dan kemampuan untuk memberikan tugas, meskipun sebenarnya ibu yang memutuskan.

Data 16 yaitu, "Salah satu keindahan alam di Malino *air terjun bahagia* dari katanya pun bahagia". (Aryansyah Ramadhan) Dalam kalimat ini, air terjun diumpamakan memiliki sifat manusia, yaitu merasakan kebahagiaan. Dengan mengatakan bahwa “air terjun bahagia”, penulis memberikan karakteristik emosional manusia pada objek alam yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan merasakan atau

memiliki perasaan.

Data 17 yaitu, “*Rasanya liburan ini sangat cepat*, karena aku masih ingin bersama lebih lama dengan nenek.” (Andi Nurul Fitri amalia). Dalam kalimat tersebut Kata “rasanya” digunakan untuk memberikan sifat manusiawi pada perasaan dan waktu.

Data 19 yaitu, “Kami sangat *menikmati* perjalanannya dan sesekali kami singgah karena adakeperluan.” (Yusnitha) Penjelasan Dalam kalimat ini, perjalanan diberikan sifat manusia dengan kata “menikmati”. Padahal, yang sebenarnya menikmati adalah pelaku perjalanan.

Data 20 yaitu, “Makan siang dibawah pohon terasa sangat sejuk teman-temanku membalikan *es* yang sangat segar ditenggorokan kami.” (Muh. Fadhil) Dalam kalimat ini “es” diberikan sifat manusia dengan kata “membelikan”. Secara alamiah, es bukanlah makhluk hidup yang bisa melakukan tindakan seperti membeli. Namun, penulis menggunakan personifikasi untuk memberikan sifat manusia pada es agar tampak seolah-olah memiliki kemampuan membeli.

Data 21 yaitu, “Sesampainya disana *kami merapi rapikan barang kami*”. (Oktavia) Dalam kalimat ini, kata “merapi” digunakan untuk merujuk pada tindakan merapikan barang. Secara alamiah, “merapi” adalah nama gunung, tetapi dalam konteks ini penulis memberikan sifat manusia pada gunung tersebut dengan menggambarkan gunung tersebut “merapikan barang kami”.

Data 22 yaitu, “Pemandangan alam yang sangat indah seperti pohon-pohon hijau dan *anginnya* yang sangat sejuk”. (Shafira) Dalam kalimat ini, angin diberikan sifat manusia yaitu “sejuk”. Angin sejatinya adalah fenomena alam dan tidak memiliki kemampuan merasakan suhu atau memiliki sifat fisik seperti manusia.

Data 24 yaitu, “Waktu begitu sederhana *hari demi hari, jam demi jam* ku lalui selama ini”. (Dashya) Dalam kalimat ini, waktu diberikan sifat sederhana dan

kemampuan untuk melalui hari, dan jam seolah-olah menjadi entitas yang sadar.

Data 26 yaitu, "Disuatu pagi yang cerah suara *alarm berbunyi* mengusik tidur seorang Asta yang nyenyak." (Riska Amanda). Dalam kalimat tersebut, penggunaan gaya bahasa yang memberikan sifat manusia pada benda mati seperti "alarm" dijelaskan seolah-olah memiliki kemampuan mengusik tidur.

Data 28 yaitu, "Pada saat kami sudah dipertengahan sawah *motor kami terjatuh* dan *tertawa* bersama". (Sakina Ramadhan) Dalam kalimat tersebut terdapat penggunaan personifikasi dimana motor diberikan sifat manusia, yaitu kemampuan untuk "terjatuh". Secara alami, motor tidak memiliki kemampuan emosi seperti manusia namun dalam kalimat ini motor digambarkan seolah-olah memiliki tindakan atau emosi manusia.

Data 29 yaitu, "Setelah sampai di Malino kita singgah di pohon pinus untuk *rehat sejenak*". (Ryan) Dalam kalimat ini, kata "rehat sejenak" diberikan kepada objek non-manusia, yaitu "pohon pinus".

Data 30 yaitu, "*Air* di sana yang sangat dingin membuat kita sangat menggigil". (Sahara Salsabila) Memberikan sifat manusia pada air dengan mengatakan bahwa air tersebut membuat kita menggigil.

Data 31 yaitu, "*Perjalanan pun tidak terasa* kami sudah sampai ke Malino yang kami akan tempati untuk berlibur". (MuhAlfaritzi) Dalam kalimat ini, perjalanan diberikan sifat-sifat manusia dengan mengatakan bahwa "perjalanan tidak terasa". Dalam konteks, perjalanan seolah-olah memiliki kemampuan untuk merasakan atau memiliki kesadaran seperti manusia.

3. Metafora

Data 01 yaitu, "Saat di Jakarta bertemu *kerabat-kerabatku* yang belum pernah ketemu sebelumnya". (Aysar) Dalam kalimat ini terdapat penggunaan gaya bahasa metafora, pada kata "kerabat-kerabatku" yang memiliki arti lain yaitu "keluarga".

Data 04 yaitu, "Saya dan keluarga singgah untuk membeli oleh-oleh dan akan

diberikan kepada mertua dari kakak saya sebagai *hadiah*". (hastira) Dalam kalimat ini penggunaan gaya bahasa metafora terdapat pada kata "hadiah" yang menunjukkan tanda kenang-kenangan/penghargaan.

Data 07 yaitu, "*Tumor* payudara." (Adfrinri) Dalam kalimat tersebut terdapat metafora yang menggambarkan suatu kondisi medis dengan menggunakan istilah "tumor".

Data 09 yaitu, "Suasana yang sangat *adem*." (Amanda) Dalam kalimat ini menggunakan gaya bahasa metafora "adem" yang menggambarkan bahwa suasana yang sangat sejuk.

Data 13 yaitu, "Menu jualannya berbagai macam tetapi harganya masih murah karena *target* kami adalah anak-anak kecil yang jumlahnya lumayan banyak". (Nur Hikmah) Dalam kalimat ini menggunakan "target" untuk menggambarkan fokus penjualan seperti pada pemasaran, meskipun dalam konteks berjualan.

a) Data 14 "Kami *latihan* disitulah terjadi banyak kesenangan". (Dwiky) Menggunakan metafora untuk menggambarkan bahwa latihan bukan hanya tentang usaha keras tetapi juga memberikan kegembiraan dan kepuasan.

Data 33 yaitu, "Malam dinginnya *minta ampun*". (Putri disa) Dalam kalimat ini "malam dinginnya" adalah contoh dari metafora. Disini, "minta ampun" digunakan sebagai ekspresi yang menggambarkan seberapa besar dinginnya malam.

4. Simile

Data 06 yaitu, "Suatu pagi hari kita ke air terjun jalan kaki yang sangat jauh *seperti* petualangan yang tiada akhir". (Nur Fathihah) Pada kalimat ini menjelaskan perbandingan dengan menggunakan "seperti" yang termasuk dalam majas simile.

Data 11 yaitu, "*Seperti* dapur, ayunan, dan kolam". (Farhan) Kalimat ini masuk dalam majas simile, kata "seperti" digunakan untuk membuat perbandingan langsung antara subjek (yang tidak disebutkan secara langsung) dengan objek-objek tersebut.

Data 13 yaitu, “Kami libur sekolah kurang lebih satu bulan pada saat minggu pertama libur saya hanya menghabiskan waktu dirumah dimulai dari bangun pagi, menyapu, mengepel, serta melakukan kegiatan membersihkan lainnya”. (Nur Hikmah) Dalam kalimat ini perbandingan antara kegiatan liburan dengan tugas membersihkan rumah.

Data 20 yaitu, “Sejuk *seperti* pohon yang tumbuh di hutan.” (Moh.Fadhil) Dalam kalimat ini ternasuk majak simile, perbandingan antara “sejuk” dan “pohon yang tumbuh di pohon” dibuat secara langsung dengan menggunakan kata “seperti”.

Data 21 yaitu, “Airnya dingin *seperti* cuaca juga yang tak mendukung”. (Maria Oktavia) Dalam kalimat ini, membandingkan air yang dingin dengan cuaca yang juga tidak nyaman.

Data 31 yaitu, “Pada saat main kartu kami sepakat melakukan tantangan *seperti* yang kalah akan turun dan mandi di kolam”. (Alfaritzih) Dalam kalimat ini, perbandinganantara “yang kalah” dan “akan turun dan mandi di kolam” dibuat secara langsung dengan menggunakan kata “seperti” yang dimana kesamaan atau perbandingan dinyatakan dengan menggunakan kata perbandingan khusus tersebut.

5. Ironi

Data 30 yaitu, “Usaha tak mengkhianati hasil.” (Sahara) Dalam kalimat ini ironi muncul karena biasanya kita berharap bahwa usaha akan membuahkan hasil, tetapi penggunaan “usaha tak mengkhianati hasil”. Menggambarkan bahwa dalam hal ini usaha memang menghasilkan sesuatu yang di harapkan.

6. Paralelisme

Data 21 yaitu, “Kami *bermain-main berenang* serta ada yang memasak”. (Maria Oktavia) Dalam kalimat ini, terdapat penyusunan kata-kata “bermain-main berenang serta ada yang memasak” dalam pola yang serupa. Kata-kata tersebut memiliki pola pengulangan yang mirip menciptakan efek ritme atau keseimbangan dalam kalimat.

Data 29 yaitu, “*Mandi*, setelah itu *shalat magrib* dan *makan malam*.” (Ryan)

Dalam kalimat ini, terdapat penyusunan rangkaian tindakan “mandi”, “shalat magrib”, dan “makan malam” dalam pola yang serupa. Semua tindakan tersebut merupakan bagian dari urutan kegiatan sehari-hari.

Data 33 yaitu, “*Saya dan papa saya* bersiap untuk pergi ke air terjun”. (Putri Disa)

Dalam kalimat ini, terdapat penyusunan dua unsur “saya”, dan “papa saya” dalam pola yang serupa, yang di ikuti oleh tindakan “bersiap ke air terjun”.

7. Metonimia

Data 05 yaitu, “Sebelum berangkat ke Malino saya meminum Antimo”. (Ainun)

Dalam kalimat ini, kata antimo merupakan merek obat anti mabuk.

8. Repetisi

Data 32 yaitu, “*Saat kami tertawa, mereka juga ikut tertawa, pada akhirnya semuanya tertawa.*” (Rizky Amalia) Dalam kalimat ini, terdapat pengulangan kata “tertawa” dalam bentuk terulang, yang menciptakan efek refitisi dan memperkuat ide bahwa aktivitas tertawa sedang dilakukan, hal inilah yang menyebabkan tulisan cerpen siswa termasuk dalam gaya Bahasa repetisi.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat di uraikan gaya bahasa yang terdapat dalam karya siswa, dalam penelitian ini gaya bahasa hiperbola ditemukan sebanyak 20 kali pada cerpen karya siswa, personifikasi terdapat dalam 22 karya siswa, metafora terdapat dalam 7 karya siswa, simile terdapat dalam 6 karya siswa, ironi terdapat dalam 1 karya siswa, paralelisme terdapat pada 3 karya siswa, metonimia terdapat pada 1 karya siswa, repetisi terdapat pada 1 karya siswa. Dengan demikian gaya bahasa yang dominan di gunakan oleh siswa kelas XI IPA 6 dalam cerpen adalah gaya bahasa personifikasi dan hiperbola, dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya (Nirmalasari, 2014) . Mengapa, karena penulis khususnya siswa kelas XI IPA 6 ini menggunakan kata yang mengungkapkan benda-benda mati seolah-olah hidup dan menggambarkan

sesuatu secara berlebihan, seakan lebih besar dari kenyataannya, sehingga dalam cerpen tersebut banyak di temukan gaya bahasa personifikasi dan hiperbola.

Berdasarkan penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa dalam cerpen karya siswa ini, masih sangat rendah dalam berfikir. Siswa lebih memilih untuk berfikir tentang khalayan yang abstrak dibandingkan berfikir masa depan mereka. Dalam cerpen ini dapat diketahui bahwa para siswa ini tidak memiliki pemikiran yang luas dan hanya berfikir dalam lingkup mereka saja. Menurut peneliti, cerpen ini tidak memiliki pemikiran yang luas serta kata-kata yang menunjuk pada semangat siswa untuk berkarya, karena disini peneliti hanya menemukan bahwa pemikiran siswa belum cukup luas. Dapat dilihat dari beberapa cerpen karya siswa ini yang hanya memikirkan gaya mereka dalam arti gaya bergaul, tidak berfikir masa depan dan memiliki semangat untuk berkarya.

B. Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan dengan 2 hari waktu penelitian izin sekolah SMA Negeri 15 Makassar yang dimulai pada tanggal 24-25 juli 2023. Dalam pelaksanaan penelitian ini diawali dari pertemuan dengan kepala sekolah untuk membawa surat izin meneliti di sekolah tersebut kemudian di arahkan untuk bertemu dengan wali kelas XI IPA 6 dan langsung bertemu dengan siswa sambil melihat pelaksanaan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan di beri kesempatan untuk perkenalan dengan siswa serta tujuan peneliti untuk datang di sekolah tersebut.

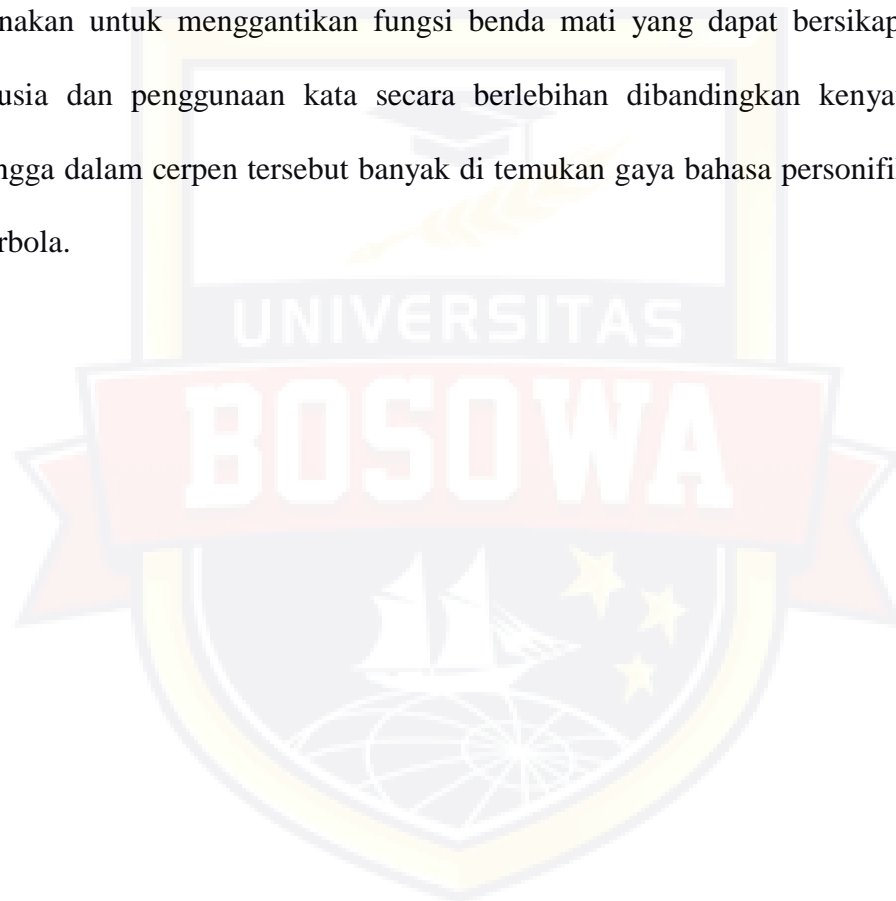
Pada pertemuan pertama pada tanggal 24 Juli 2023 sampai tanggal 25 Juli 2023 dalam dua kali pertemuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penggunaan gaya Bahasa dalam cerita pendek karya siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun guru, sudah ada dicantumkan identitas mata Pelajaran yang lengkap. Peneliti juga melihat sudah ada terdapat kompetensi inti yang lengkap. Selain itu juga sudah ada dicantumkan kompetensi dasar yang lengkap sesuai silabus. Adapun KD (Kompetensi Dasar) tersebut, yaitu memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, ekplanasi, dan cerita pendek baik lisan maupun tulisan (Mahsun, 2014). Dengan demikian peneliti melihat pemilihan materi yang diajarkan oleh guru, dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat disimpulkan inovatif dan variative dalam memberikan pembelajaran. Pada pembelajaran pertemuan pertama peneliti mengamati hampir keseluruhan tahapan tersebut sudah dilaksanakan guru dengan baik.

Pertemuan kedua, peneliti mengamati guru memberikan tugas membuat cerpen yang bertemakan “Pengalaman Berkesan” untuk dijadikan peneliti menganalisis gaya Bahasa yang digunakan. Selanjutnya waktu pengerjaan yang diberikan siswa selama 1 jam waktu Pelajaran dan peneliti ikut serta dalam mengawasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, siswa menyelesaikan dengan waktu yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat diuraikan gaya bahasa yang terdapat dalam karya siswa, dalam penelitian ini terdapat 8 gaya bahasa yang meliputi; hiperbola ditemukan sebanyak 20 kali pada cerpen karya siswa, personifikasi terdapat dalam 22 karya siswa, metafora terdapat dalam 7 karya siswa, simile terdapat dalam 6 karya siswa, ironi terdapat dalam 1 karya siswa,

paralelisme terdapat pada 3 karya siswa, metonimia terdapat pada 1 karya siswa, repetisi terdapat pada 1 karya siswa. Dengan demikian gaya bahasa yang dominan di gunakan oleh siswa kelas XI IPA 6 dalam cerpen adalah gaya bahasa personifikasi dan hiperbola, dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya. Mengapa, karena penulis khususnya siswa kelas XI IPA 6 ini menggunakan kata yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia dan penggunaan kata secara berlebihan dibandingkan kenyataannya, sehingga dalam cerpen tersebut banyak di temukan gaya bahasa personifikasi dan hiperbola.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Analisis gaya bahasa dalam cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 15 Makassar” dapat disimpulkan bahwa, dalam cerpen karya siswa ini, masih sangat rendah dalam berfikir. Siswa lebih memilih untuk berfikir tentang khalayan yang abstrak dibandingkan berfikir masa depan mereka. Dalam cerpen ini dapat diketahui bahwa para siswa ini tidak memiliki pemikiran yang luas dan hanya berfikir dalam lingkup mereka saja. Menurut peneliti, cerpen ini tidak memiliki pemikiran yang luas serta kata-kata yang menunjuk pada semangat siswa untuk berkarya, karena disini peneliti hanya menemukan bahwa pemikiran siswa belum cukup luas. Dapat dilihat dari beberapa cerpen karya siswa ini yang hanya memikirkan gaya mereka dalam arti gaya bergaul, tidak berfikir masa depan dan memiliki semangat untuk berkarya.

B. SARAN

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Saran kepada siswa, siswa hendaknya memperhatikan penggunaan gaya bahasa dalam penulisan cerpen.
2. Saran pada guru bahasa Indonesia, hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran bahasa Indonesia terlebih khusus mengenai penggunaan gaya bahasa dalam cerpen.

3. Saran kepada pembaca karya sastra, pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang dibacanya dalam kehidupan masyarakat.
4. Saran kepada peneliti, peneliti lainnya diharapkan hendaklah dapat terus meningkatkan penelitian dibidang sastra khususnya pada penggunaan gaya bahasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. D. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Badudu. (1988). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Bandung: Pustaka Prima.
- Darmayanti. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam media Sosial Instagram*. Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma,
- Djoko, K. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wwedatama Widya Sastra.
- Ezmir, E. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia; Pantun, Puisi, Pribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Nirmalasari. (2014, februari 25). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Warisan Karya Wawan Mattaliu (Tinjauan Statistik)*. 17. From <http://emprints.umm.ac.id/1971/12>
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumanti N. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* .
- Samhudi. (2017). *Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Ceerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu Stalistik*.
- Sardani Rizaldi, I. S. (2018). *Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Berita Industri Pada mediaDgital Republika dan Media Indonesia*. vol.5 No.1 Jurnal Basis UPG , 8.
- Tarigan, H. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarsinih, E. (2018). *Kajian Terhadap nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam diMata Ibu"*. Vol. 3, No.2 , Sep. 2018, 71.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Daftar Nama Siswa

Daftar Nama Siswa

No	No.Induk	Nama Siswa
1	217012	Adfrini Tiara Difani M.
2	217013	Ainun vhidya febriyanti
3	217014	Amanda rahmadhani jamal
4	217015	Amelia putri salsabila
5	217016	Andi nurul fitri a.
6	217017	Anisa
7	217018	Aryansyah Ramadhan
8	217019	Dashya alaura andi a
9	217020	Dwiky fawwaz p
10	217021	Eusta ragil prakosa
11	217023	Hastira
12	217024	Khasi amelya
13	217025	Maria oktavia ringgi
14	217026	Moh. Farhan ammar putra
15	217027	Much. Husain alfian
16	217028	Muh. Fhadil syaputra
17	217029	Muh. Alfaritzih.m
18	217030	Muhammad kahar
19	217031	Muhammad syakir
20	217033	Nur athira kaimuddin
21	217034	Nur fadila
22	217035	Nur fathiaha t.
23	217036	Nur hikmah
24	217037	Putri disa shafira s
25	217038	Rhyam elmanda
26	217039	Riska Amanda
27	217040	Risky amalia
28	217041	Sharah salsa b
29	217042	Sakina ramathani
30	217043	Shafira salsabila rosman
31	217044	Yusnitha adha yusri
32	217045	Ahmad aysar maganthis putra d
33	217046	m. adytia ahmad rivai


Lampiran 2 Hasil Karya Siswa

Hasil Karya Siswa

	Sahara salsa billa XI MIPA 6 Date: _____
<input type="checkbox"/>	Pada suatu hari aku dan teman-teman sekelas pergi liburan ke salah satu
<input type="checkbox"/>	wisata hutan pinus di Malino. Jika ditanya mengapa kami liburan kesana
<input type="checkbox"/>	karena, Malino termasuk bagian di dataran yang sangat dingin dan sejuk.
<input type="checkbox"/>	Kami menyewa villa disana. Sesampai disana kami langsung memasak, karena
<input type="checkbox"/>	keadaan kami yang sudah sangat lapar hehe, jadi kami langsung memasak. Tidak
<input type="checkbox"/>	semua yang masak, adajuga yang main kartu, game, dan bersih-bersih. Lalu
<input type="checkbox"/>	disana kami selagi menunggu makanan masak masak, kami berenang dulu.
<input type="checkbox"/>	Air disana yang sangat dingin membuat kita sangat menggigil, lalu kita member-
<input type="checkbox"/>	sihkan badan, tak lama kemudian kami sudah dipanggil makan.
<input type="checkbox"/>	Pada malam hari, karena kita bosan kami main tute or dare, kartu, uno, dan
<input type="checkbox"/>	lainnya. Kami semua tidur nanti malam karena menikmati momen tersebut. Terbangun-
<input type="checkbox"/>	lah aku pada jam 6 pagi, lalu temanku mengajak aku untuk ke tempat air
<input type="checkbox"/>	terjun, aku ikut karena aku merasa perjalanan kesana cukup dekat dengan villa
<input type="checkbox"/>	kami. Ditengah perjalanan kami hampir menyerah dikarenakan jarak yang kami
<input type="checkbox"/>	tempuh sudah sangat jauh, tetapi kami belum menemukan suara air terjun.
<input type="checkbox"/>	Temanku lalu meyakinkan dengan berkata "Ini tidak akan jauh, man jalan
<input type="checkbox"/>	lagi. Anggap saja kami sedang olahraga". Karena perkataannya kami pun percaya
<input type="checkbox"/>	lalu jalan tanpa henti. Kita dihentikan mungkin kami sudah jalan hampir
<input type="checkbox"/>	sekitarnya 2,5 km, sangat jauh bukan? hahaha... Tapiii, usaha tak
<input type="checkbox"/>	menghianati hasil. Air terjun yang kami kunjungi sangatlah indah. Tempatnya
<input type="checkbox"/>	yang sepi, airnya yang ^{dingin} sejuk, udara yang sejuk. Cocok sekali untuk kami yang
<input type="checkbox"/>	dari jalan jauh langsung berendam ditempat seperti itu. Karena kami rasa
<input type="checkbox"/>	sudah cukup lama akhirnya kami pulang ke villa untuk makan dan mandi.
<input type="checkbox"/>	Kami pun meninggalkan villa pukul 12.00, tetapi sebelum kami pergi ke wisata
<input type="checkbox"/>	hutan pinus, kami berfoto disana, memetik buah strawberry dan sebagainya.
<input type="checkbox"/>	Kami juga pergi ke pasar untuk membeli oleh-oleh ala malino untuk keluarga
<input type="checkbox"/>	dirumah. Perjalanan sampai di rumah, kami menempuh perjalanan selama
<input type="checkbox"/>	pulang ada 4 jam perjalanan. Selesai Cerita Saya, maaf jika ada dik-
<input type="checkbox"/>	san yang tidak dapat dibaca. Ataupun Cerita yang tak tersusun baik.
<input type="checkbox"/>	Terima kasih.

Lampiran 3 Surat Izin Meneliti

Surat Izin Meneliti



UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitasbosowa.ac.id>

Nomor : A.396/FKIP/Unibos/VI/2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
 Kepala Sekolah SMA NEGERI 15 MAKASSAR
 di –
 MAKASSAR

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Cici wirawanti kende
 NIM : 4519102016
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
 Universitas Bosowa

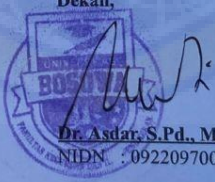
Judul Penelitian :

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERPEN KARYA SISWA KELAS XI
 SMA NEGERI 15 MAKASSAR**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 22 juni 2023
Dekan,

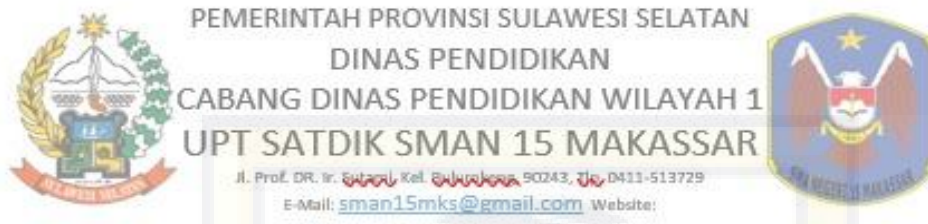

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
 NIDN. : 0922097001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

Lampiran 4 Surat Izin Telah Meneliti

Surat izin telah meneliti.



SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor: 800/040/SMA.15/UPTSATDIK/1/2023

Kepala SMA Negeri 15 Makassar menerangkan bahwa :

Nama : CICI WIRAWANTI KENDEK
 Nomor Pokok Mahasiswa : 4519102016
 Fakultas/Program /Jurusan : FKIP/ Pendidikan Bahasa Indonesia
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) / UNIBOS
 Alamat : Jln. Urip Sumoharjo Km. 4 Makassar

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMA Negeri 15 Makassar untuk Penyelesaian Studi Program (S1) sebagai mahasiswa dengan judul penelitian:

"ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERPEN KARYA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 15 MAKASSAR"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 3 Agustus 2023



Lampiran 5 Dokumentasi

Dokumentasi



Lampiran Riwayat Hidup**Daftar Riwayat Hidup**

Nama saya Cici Wirawanti Kendek biasa di panggil Cici, anak kandung dari Ibunda Elisabeth Bontong dan Ayanda Agustinus Kendek Anak pertama dari dua bersaudara bernama Wilson Dwi Putra, saya lahir di salah satu daerah di Sanggatala Selatan tanah toraja bernama Kelurahan Batua pada tanggal 28 mei tahun 2001. Penulis memulai pendidikannya di SD 35 pao-pao pada tahun 2008 dan tamat di tahun 2013. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Sanggala pada tahun 2013 dan tamat 2016. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA 7 Makassar. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Universitas Bosowa, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra (FIPS), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan tamat pada tahun 2023.